Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Kondisi Media Pembelajaran dan Implikasinya bagi Proses Belajar Anak di TK Reski Ananda: Studi Kasus Deskriptif

Faza Resky Ramadhani [1], Eka Poppi Hutami [2], Alfrida[3], Andi Alya Armeilia[4], Alyanti Aris[5], Ulfa Nur Apriliana[6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

Email:[1] iam.zfaza@gmail.com; [2] eka_poppi@uinpalopo.ac.id; [4] andialyaanisa@gmail.com; [5] alyantiaris409@gmail.com ; [6] alyantiaris409@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi media pembelajaran, mengidentifikasi keterkaitannya dengan proses belajar anak, serta merumuskan rekomendasi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di TK Reski Ananda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan pada Mei 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas satu kepala sekolah dan dua guru yang dipilih secara purposif, sedangkan 15 peserta didik menjadi subjek observasi. Data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dan keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah buku cerita belum mencukupi seluruh anak sehingga anak harus bergantian menggunakan buku, alat permainan edukatif dan media visual belum lengkap, serta ruang kelas sempit untuk aktivitas bermain sambil belajar. Kondisi tersebut tampak berkaitan dengan rendahnya keterlibatan anak pada sebagian kegiatan, anak harus bergiliran dalam kegiatan literasi, terbatasnya variasi media yang digunakan guru, serta terbatasnya kegiatan bermain kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan pengembangan media sederhana dari bahan bekas dan lingkungan sekitar, pelatihan pembuatan media bagi guru, penataan ruang berbasis sudut kegiatan, serta kerja sama dengan orang tua dan pemerintah daerah. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual tentang tantangan pembelajaran di PAUD berfasilitas terbatas yang dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga sejenis.

Kata Kunci: Alat Permainan Edukatif; Keterlibatan Anak; Media Pembelajaran; Prasarana PAUD; Studi Kasus.

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003). Pada tahap ini, aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan seni berkembang pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat (Rupnidah & Suryana, 2022). Karena anak usia dini belajar terutama melalui pengalaman konkret dan bermain, media pembelajaran berperan penting untuk menjembatani konsep yang abstrak, menarik perhatian, dan menumbuhkan motivasi belajar anak (Zaini & Dewi, 2017). Rupnidah dan Suryana (2022) menunjukkan bahwa beragam media dapat dimanfaatkan pendidik sesuai dengan aspek perkembangan yang hendak distimulasi, mulai dari kosakata, kognitif, dan berbicara hingga sosial-emosional dan fisik-motorik.

Dalam konteks PAUD, media pembelajaran tidak terbatas pada media visual atau digital, tetapi juga mencakup alat permainan edukatif (APE), buku cerita, benda konkret, dan bahan dari lingkungan sekitar. Kaharuddin dkk. (2024) menunjukkan bahwa media belajar konkret dapat dimanfaatkan untuk membantu perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan Dahlan dkk. (2025) melaporkan bahwa media visual kreatif berupa mural edukatif dan poster interaktif membuat anak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar. Ketersediaan media tersebut juga diatur dalam standar sarana dan prasarana. Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menetapkan bahwa sarana PAUD harus sesuai dengan kebutuhan anak secara holistik serta mendukung keragaman dan kesempatan bermain, dan bahwa satuan PAUD paling sedikit memiliki ruang kelas, ruang kegiatan literasi anak, dan tempat bermain (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dengan demikian, kecukupan buku, APE, dan ruang merupakan bagian dari mutu layanan PAUD, bukan sekadar pelengkap.

Namun, meskipun memiliki peran yang sangat penting, masih terdapat lembaga PAUD yang menghadapi keterbatasan media pembelajaran dan sarana pendukung. Sejumlah penelitian mengkaji pengaruh fasilitas serta manajemen sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD (Manakutty dkk., 2026; Suhardi dkk., 2024; Yunita dkk., 2024). Di luar konteks Indonesia, Neuman (1996) menunjukkan bahwa penyediaan akses bahan bacaan dan kesempatan membaca buku cerita bersama diikuti peningkatan bahasa reseptif dan pemahaman konsep cetak anak, sedangkan Maxwell (2007) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik ruang, termasuk kepadatan kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif dan sosial anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan buku, APE, dan ruang berpotensi membatasi kesempatan anak untuk bermain, bereksplorasi, dan berinteraksi.

Jika dicermati, penelitian terdahulu tentang media pembelajaran PAUD cenderung terbagi dalam dua arus. Arus pertama mendeskripsikan atau menguji penggunaan media tertentu, terutama media berbasis teknologi, seperti media

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

teknologi secara umum (Windiastuti dkk., 2024), televisi sekolah (Umilia dkk., 2023), dan media audio visual (Wahono, 2023), yang mengandaikan tersedianya perangkat pendukung. Arus kedua mengkaji fasilitas dan manajemen sarana secara umum terhadap kualitas pembelajaran (Suhardi dkk., 2024; Yunita dkk., 2024). Sementara itu, penelitian tentang media sederhana menunjukkan bahwa guru dapat membuat APE dari barang bekas dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Baharun dkk., 2021; Dewi, 2021; Wigati & Wiyani, 2020), meskipun kreativitas guru dalam mengembangkan APE tidak selalu merata dalam satu lembaga (Aniyawati, 2021). Masih sedikit penelitian yang memotret secara bersamaan kondisi media (buku cerita dan APE), sarana fisik (ruang kelas), dan pengalaman guru di satu lembaga PAUD skala kecil berfasilitas terbatas, lalu mengaitkannya dengan upaya yang realistis dilakukan lembaga tersebut. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Penelitian ini penting untuk menyediakan gambaran empiris tentang kondisi media pembelajaran di TK Reski Ananda sebagai bahan evaluasi bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kondisi media pembelajaran dan sarana pendukungnya di TK Reski Ananda; (2) mengidentifikasi keterkaitan kondisi tersebut dengan proses belajar anak dan praktik mengajar guru; dan (3) merumuskan rekomendasi upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang realistis bagi PAUD berfasilitas terbatas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Desain ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam satu kasus, yaitu kondisi media pembelajaran di satu lembaga PAUD dalam konteks alaminya, tanpa memberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Reski Ananda pada Mei 2026.

Informan penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan media pembelajaran, yaitu satu kepala sekolah (KS) dan dua guru kelas (G1 dan G2). Selain itu, 15 peserta didik menjadi subjek observasi, yaitu diamati keterlibatannya selama kegiatan pembelajaran dan tidak diwawancarai. Penelitian dilaksanakan dengan izin kepala sekolah. Identitas informan dan anak disamarkan dengan kode, dan dokumentasi diambil tanpa memperlihatkan wajah anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipan sebanyak 10 (sepuluh) kali selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk kegiatan literasi dan kegiatan bermain. Lembar observasi memuat aspek (a) jenis, jumlah, dan kondisi media; (b) luas dan tata letak ruang kelas; serta (c) indikator keterlibatan anak, yaitu memperhatikan kegiatan, merespons pertanyaan atau instruksi guru, dan menggunakan media secara aktif. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan KS, G1, dan G2 menggunakan pedoman wawancara yang

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

mencakup ketersediaan media, kendala penggunaan dan pembuatan media, serta upaya yang telah dilakukan sekolah. Ketiga, studi dokumentasi berupa catatan dan foto kondisi ruang kelas serta media pembelajaran sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Catatan lapangan dan transkrip wawancara diberi kode awal (mis. ketersediaan buku, keterbatasan APE, kepadatan ruang, respons anak, dan kendala guru), kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kondisi media, keterkaitannya dengan proses belajar, dan kebutuhan perbaikan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (KS, G1, dan G2), serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil

Kondisi Media Pembelajaran dan Sarana Pendukung

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa jumlah dan jenis media pembelajaran di TK Reski Ananda belum mencukupi kebutuhan anak dan kegiatan. Ringkasan kondisi media dan sarana pendukung, beserta acuan yang digunakan sebagai pembanding, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Kondisi Media Pembelajaran dan Sarana Pendukung di TK Reski Ananda*

Aspek	Kondisi yang ditemukan	Acuan/kebutuhan	Sumber data
Buku cerita	Jumlah belum mencukupi seluruh anak; anak bergantian menggunakan buku saat kegiatan membaca	Tersedia bahan bacaan dan ruang kegiatan literasi anak (Permendikbudristek No. 22/2023)	O, W
APE dan media visual	Alat permainan edukatif, media visual, dan perlengkapan belajar lainnya belum lengkap	Sarana mendukung keragaman dan kesempatan bermain (Permendikbudristek No. 22/2023)	O, W
Ruang kelas	Sempit untuk 15 anak; aktivitas bermain dan kegiatan kelompok kurang leluasa	Ruang kelas dan tempat bermain yang memungkinkan anak bergerak dan bermain	O, D

Keterangan: O = observasi; W = wawancara; D = dokumentasi.

Keterbatasan buku cerita paling terlihat pada kegiatan literasi. Buku bercerita yang tersedia belum mencukupi seluruh peserta didik sehingga anak-anak harus bergantian menggunakan buku saat kegiatan membaca berlangsung, dan kegiatan literasi belum dapat dilakukan secara serentak. Guru juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut menyulitkan mereka melaksanakan kegiatan literasi secara menyeluruh bagi semua anak.

Selain buku cerita, fasilitas pembelajaran seperti alat permainan edukatif, media visual, dan perlengkapan belajar lainnya belum lengkap. Akibatnya, jenis

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

media yang dapat digunakan guru dalam kegiatan sehari-hari terbatas dan variasi kegiatan pembelajaran menjadi sedikit.

Ruang kelas yang digunakan juga tergolong sempit untuk menampung 15 anak. Pada kegiatan bermain yang diamati, anak tidak dapat bergerak dengan leluasa sehingga aktivitas belajar sambil bermain berlangsung dalam ruang gerak yang terbatas.

Keterkaitan Kondisi Media dengan Proses Belajar Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat kurang fokus dan cepat merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung tanpa dukungan media yang menarik. Temuan ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat karena faktor lain, seperti metode mengajar, waktu kegiatan, dan jumlah anak, juga dapat berperan.

Dari sisi guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas membuat guru kesulitan menciptakan pembelajaran yang kreatif dan interaktif karena pilihan media yang dapat digunakan terbatas.

Kondisi ruang kelas yang sempit juga berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kelompok. Selama observasi, aktivitas kelompok dan permainan edukatif tidak dapat dilakukan secara optimal karena ruang tidak cukup untuk menampung kegiatan tersebut secara bersamaan.

Pembahasan

Temuan bahwa jumlah buku cerita belum mencukupi seluruh anak menunjukkan bahwa keterbatasan media di TK Reski Ananda tidak hanya berupa kekurangan jumlah, tetapi juga membatasi kesempatan setiap anak untuk berinteraksi langsung dengan bahan bacaan. Hal ini sejalan dengan Neuman (1996) yang menunjukkan bahwa penyediaan akses bahan bacaan dan kesempatan membaca buku cerita bersama diikuti peningkatan bahasa reseptif dan pemahaman konsep cetak anak. Ketika anak harus bergiliran, waktu kontak setiap anak dengan buku menjadi lebih singkat sehingga manfaat kegiatan literasi berpotensi tidak merata. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi ketentuan ruang kegiatan literasi anak dalam standar sarana dan prasarana PAUD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Temuan bahwa anak kurang fokus dan cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung tanpa media yang menarik selaras, dari arah sebaliknya, dengan temuan Dahlan dkk. (2025) di PAUD Kana, yang melaporkan bahwa anak menjadi lebih aktif dan antusias setelah media visual kreatif diterapkan, serta Kaharuddin dkk. (2024) yang menunjukkan manfaat media konkret bagi perkembangan sosial-emosional anak. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut mengamati situasi ketika

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

media telah disediakan atau dikembangkan, sedangkan penelitian ini memotret kondisi sebaliknya, yaitu ketika media belum memadai. Dengan demikian, temuan penelitian ini melengkapi literatur tersebut dari sisi lembaga berfasilitas terbatas. Namun, karena desain penelitian bersifat deskriptif, keterkaitan ini perlu dibaca sebagai pola yang teramati, bukan pengaruh kausal.

Keterbatasan ruang kelas memperlihatkan bahwa masalah media tidak dapat dipisahkan dari sarana fisik. Maxwell (2007) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik ruang, termasuk kepadatan kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif dan sosial anak. Di TK Reski Ananda, ruang yang sempit membuat aktivitas kelompok dan permainan edukatif tidak dapat berlangsung optimal sehingga pembelajaran berbasis bermain, yang menjadi prinsip utama PAUD, tidak dapat berlangsung optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji pengaruh fasilitas dan manajemen sarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD (Manakutty dkk., 2026; Suhardi dkk., 2024; Yunita dkk., 2024). Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran tentang bagaimana keterbatasan buku, APE, dan ruang saling memperkuat dalam satu lembaga, sebagaimana diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. *Matriks Keterkaitan Kondisi Media, Sarana, dan Proses Belajar*

Kondisi	Yang teramati pada proses belajar	Rekomendasi peneliti
Buku cerita terbatas	Anak bergiliran; kegiatan literasi tidak dapat dilakukan serentak	Pojok baca, buku buatan guru dan anak, sumbangan buku, peminjaman berkala
APE dan media visual belum lengkap	Variasi kegiatan terbatas; anak kurang fokus dan cepat bosan pada kegiatan tanpa media menarik	APE dari barang bekas dan bahan alam; pelatihan guru
Ruang kelas sempit	Aktivitas kelompok dan permainan edukatif tidak optimal; ruang gerak anak terbatas	Penataan sudut kegiatan, rotasi kelompok kecil, pemanfaatan halaman

Sumber: hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan tentang guru perlu dibaca secara hati-hati. Terbatasnya variasi media yang digunakan guru tidak semata-mata menunjukkan rendahnya kreativitas guru, tetapi berkaitan dengan terbatasnya bahan dan fasilitas pendukung yang tersedia. Aniyawati (2021) menemukan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan APE tidak merata dalam satu lembaga, sedangkan Wigati dan Wiyani (2020) menunjukkan bahwa guru mampu membuat APE sendiri dari barang bekas ketika pembuatan media menjadi bagian dari praktik sekolah. Oleh karena itu, kreativitas guru dapat menjadi bagian dari solusi apabila didukung pelatihan, waktu persiapan, dan ketersediaan bahan. Media berbasis teknologi sebagaimana dikaji Windiastuti dkk. (2024), Umilia dkk. (2023), dan Wahono (2023) tetap bermanfaat, tetapi kurang realistis sebagai prioritas bagi lembaga yang belum memiliki kecukupan buku dan APE dasar.

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Penelitian ini belum mendokumentasikan secara sistematis upaya yang telah dilakukan sekolah. Oleh karena itu, butir-butir berikut merupakan rekomendasi peneliti yang disusun berdasarkan temuan dan literatur, bukan temuan lapangan.

1) Pengembangan media sederhana. Guru bersama orang tua membuat APE dari barang bekas dan bahan alam, misalnya kartu bergambar, puzzle dari kardus, dan benda konkret untuk kegiatan berhitung, sebagaimana praktik yang dilaporkan Baharun dkk. (2021) dan Dewi (2021). Upaya ini dapat dikoordinasikan oleh guru dan komite sekolah dengan biaya rendah.
2) Penguatan koleksi buku. Sekolah dapat membuat pojok baca, menghimpun sumbangan buku layak baca dari orang tua, membuat buku cerita sederhana buatan guru dan anak, serta menjajaki peminjaman berkala dari perpustakaan daerah atau taman bacaan masyarakat.
3) Pelatihan guru. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan atau kegiatan berbagi praktik baik pembuatan media, misalnya melalui gugus PAUD atau organisasi profesi, disertai jadwal pembuatan media yang terencana.
4) Penataan ruang. Ruang kelas ditata menjadi beberapa sudut kegiatan (mis. sudut baca, sudut balok, dan sudut seni) yang digunakan bergiliran oleh kelompok kecil, perabot yang jarang dipakai disimpan, dan halaman sekolah dimanfaatkan untuk kegiatan yang membutuhkan ruang gerak.
5) Pengajuan bantuan sarana. Sekolah menyusun daftar kebutuhan berdasarkan inventaris dengan mengacu pada Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023, lalu mengajukannya kepada dinas pendidikan setempat atau program bantuan sarana PAUD yang tersedia, serta kepada pemerintah desa/kelurahan dan mitra swasta.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan mutu pembelajaran di PAUD berfasilitas terbatas dapat dimulai dari langkah berbiaya rendah yang berada dalam kendali sekolah, sambil mengupayakan pemenuhan standar sarana melalui pihak eksternal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan di satu lembaga dengan tiga informan sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Kedua, data keterlibatan anak bertumpu pada observasi peneliti dan belum disertai data kuantitatif, seperti rasio buku per anak dan luas ruang per anak. Ketiga, upaya yang telah dilakukan sekolah belum didokumentasikan secara sistematis. Keempat, penelitian ini tidak mengukur dampak kondisi media terhadap capaian perkembangan anak.

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab ketiga tujuan penelitian sebagai berikut. Pertama, media pembelajaran di TK Reski Ananda belum memadai: jumlah buku cerita belum mencukupi seluruh anak, APE dan media visual belum lengkap, dan ruang kelas sempit untuk 15 anak. Kedua, kondisi tersebut tampak berkaitan dengan rendahnya keterlibatan anak pada sebagian kegiatan, anak harus bergiliran dalam kegiatan literasi, terbatasnya variasi media yang digunakan guru, serta terbatasnya kegiatan bermain kelompok. Ketiga, upaya peningkatan yang direkomendasikan meliputi pengembangan media sederhana dari bahan bekas dan lingkungan sekitar, penguatan koleksi buku, pelatihan guru, penataan ruang berbasis sudut kegiatan, dan pengajuan bantuan sarana kepada pihak terkait.

Sekolah disarankan menyusun rencana pengembangan media berbiaya rendah dan menata ruang berbasis sudut kegiatan; guru disarankan membuat dan mendokumentasikan media sederhana secara terjadwal; orang tua dan komite sekolah dapat berkontribusi melalui sumbangan buku dan bahan bekas yang layak; sementara dinas pendidikan diharapkan memprioritaskan bantuan buku dan APE bagi PAUD berfasilitas terbatas. Karena penelitian ini dilakukan di satu lembaga, hasilnya bersifat kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan beberapa TK dengan karakteristik berbeda dan menguji penerapan media sederhana terhadap keterlibatan serta capaian perkembangan anak.

Pengakuan

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas terselesaikannya artikel penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan Prodi PGPAUD yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak TK Reski Ananda yang telah memberikan izin dan membantu proses penelitian, khususnya kepada kepala sekolah dan guru yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Selain itu, penulis turut berterima kasih kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, serta bantuan selama penyusunan artikel ini

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

Jurnal Inovasi Pembelajaran
ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Referensi

Aniyawati. (2021). Guru kreatif dalam mengembangkan alat permainan edukatif untuk anak usia dini di TK Pamardi Siwi Depok Sleman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2*(1), 53–64. https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.4147

Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2021). Pengelolaan alat permainan edukatif berbahan limbah dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1382–1395. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.763

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dahlan, D., Iman, M., Hurayrah, A. Y., Guratmana, M. F., Putri, R. A., Fauzin, M. A., Maudina, A. R., Adriansyah, R., Surya, & Yadi, R. P. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini melalui desain media visual kreatif pada PAUD Kana. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 7*(2), 401–412. https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4344

Dewi, M. K. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 37–51. https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1564

Kaharuddin, J., Khairunnisa, A., & Halim, A. K. (2024). Pemanfaatan media belajar konkret untuk pembelajaran dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD SKB Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu, 8*(7), 440–447. https://doi.org/10.59829/aw8na768

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudriset-no-22-tahun-2023

Manakutty, A. T., Tasidjawa, L. A., Matital, H., Titi, J. K., & Asomate, D. D. (2026). Pengaruh sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD Namraja Desa Persiapan Derlale. *Nusantara Hasana Journal, 5*(12), 108–118. https://doi.org/10.59003/nhj.v5i12.2042

Maxwell, L. E. (2007). Competency in child care settings: The role of the physical environment. *Environment and Behavior, 39*(2), 229–245.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana

ISSN 3089-6851
Karya ini dilisensikan di bawah CC BY 4.0

Neuman, S. B. (1996). Children engaging in storybook reading: The influence of access to print resources, opportunity, and parental interaction. *Early Childhood Research Quarterly, 11*, 495–513.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Rupnidah, R., & Suryana, D. (2022). Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia, 6*(1), 49–58. https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/48199

Suhardi, S., Adilla, F., Ramadhani, N., Munawaroh, S., & Syaharani, T. A. (2024). Pengaruh manajemen fasilitas dan sarana pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 29105–29117. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17486

Umilia, U., Wara, L. W., Andriani, A., Rulita, R., & Watini, S. (2023). Peran TV sekolah sebagai media pembelajaran inovatif PAUD. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(6), 3990–3995. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2121

Wahono. (2023). Peranan media audio visual pada proses pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda, 11*(2). https://doi.org/10.32534/jjb.v11i2.4643

Wigati, M., & Wiyani, N. A. (2020). Kreativitas guru dalam membuat alat permainan edukatif dari barang bekas. *Aṣ-Ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 43–56. https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i1.2700

Windiastuti, E., Isnaini, F. N., & Untariana, A. F. (2024). The efektivitas penggunaan media teknologi dalam pembelajaran di jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran Inovatif, 7*(2), 8–13. https://doi.org/10.21009/JPI.072.02

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Yunita, I., Dari, T. O., Ulfa, W. R., & Sajdah, M. (2024). Pengaruh fasilitas dalam pembelajaran PAUD. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2*(1), 57–64. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.575

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Copyright © 2026. Eka Poppi Hutami, Faza Resky Ramadhani, Alfrida, Andi Alya Armeilia, Alyanti Aris, Ulfa Nur Apriliana